

Evaluasi Kinerja Keuangan

Untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan hal yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis kinerja keuangan. Untuk menganalisis kinerja keuangan ada beberapa analisis rasio keuangan yang digunakan yaitu: analisis likuiditas perusahaan, analisis struktur keuangan, analisis penilaian pasar, analisis kesehatan keuangan perusahaan, dan analisis dengan metode EVA.

1. Analisis Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menjelaskan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar.

Pada rasio likuiditas ada 2 rasio yang umum digunakan yaitu:

a. $\text{Rasio Lancar} = \text{Aktiva Lancar} / \text{Hutang Lancar}$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio 1 : 1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar.

b. Rasio Cepat = (Aktiva Lancar – Persediaan) / Hutang Lancar

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar ratio ini semakin baik.

2. Analisis Struktur Keuangan

Struktur keuangan adalah bagaimana cara perusahaan mendanai aktivasnya. Aktiva perusahaan didanai dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal pemegang saham, sehingga seruruh sisi kanan dari neraca memperlihatkan struktur keuangan. Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Pada rasio leverage ada beberapa rasio yang umum digunakan tetapi penulis untuk mengevaluasi kinerja keuangan hanya mcnggunakan satu rasio saja yaitu rasio utang yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Hutang} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

3. Analisis Aktivitas Perusahaan

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan rnemanfaatnkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan adalah:

1. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)
$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \text{Sales} / \text{Inventory}$$

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.
2. Periode Penagihan Rata-Rata (Average Collection Period)
$$\text{Average Collection Period} = \text{Piutang} / \text{Penjualan Per hari}$$

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan rata-rata jangka waktu penagihan adalah rata-rata jangka waktu lamanya perusahaan harus menunggu pembayaran setelah melakukan penjualan.
3. Rasio Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)
$$\text{Working Capital Turnover} = \text{Penjualan} / \text{Modal Kerja Bersih}$$

Modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Rasio ini mengukur aktiva bersih terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

4. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (Fixet Asset Turnover)
Rasio Perputaran Aktiva Tetap = $\text{Penjualan} / \text{Aktiva Tetap}$

Rasio ini mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertahan pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan.

5. Rasio Perputaran Total Aktiva (Total Assets Turnover)
Rasio Perputaran Total Aktiva = $\text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$

Rasio ini menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

4. Analisis Kemampulabaan Perusahaan

Kemampulabaan (profitabilitas) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio kemampulabaan akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.

Ada beberapa rasio kemampuan yang umum digunakan, tetapi penulis untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan hanya menekankan pada satu rasio yaitu rasio margin laba kotor. Rumus dari margin laba kotor adalah sebagai berikut:
Margin Laba Kotor = $(\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}) / \text{Penjualan}$

Rasio margin laba kotor mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Dalam megevaluasi dapat dilihat margin per unit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut sensitif terhadap pesaingnya.

5. Analisa Penilaian Pasar

Rasio penilaian (Valuation Ratio) adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan, kerja rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio-rasio dan hasil pengembalian ada. Ada dua rasio yang umum digunakan, tetapi penulis untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan hanya menekankan pada satu rasio yaitu rasio harga terhadap laba atau PER. Rumus dari PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \text{Harga Saham} / \text{Laba per Saham}$$

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

6. Analisis Kesehatan Keuangan Perusahaan

Analisa Kebangkrutan Z, adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan deskriminan, maka berdasarkan analisa ini apabila nilai Z dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,80 beresiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai Z berada diantara 1,81 sampai dengan 3,00 dikatakan masih memiliki resiko kebangkrutan, bila diatas nilai 3,00 atau $Z > 3,00$ aman dari kebangkrutan. Untuk menghitung nilai Z, terlebih dahulu kita hams menghitung lima jenis rasio keuangan, yaitu:

- Working Capital to Total Assets (X1).
- Retained Earning to Total Assets (X2).
- Earning Before Interest & Taxes to Total Assets (X3).
- Market Value of Equity to Book Value of Debt (X4).
- Sales To Total Assets (X5).

Selanjutnya nilai Z hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z=0,012 (X1)+0,014 (X2)+0,033 (X3)+0,006 (X4)+0,999(X5)$$

Analisa kebangkrutan Z ini ditentukan oleh seorang peneliti berkebangsaan Amerika Serikat bernama Edward I. Altman yang juga menjabat sebagai Assisten Professor Finance Universitas New York, dalam bukunya The Jurnal of Finance September 1968 dengan judul Finance Ratios, discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy dalam bukunya ia mengatakan tujuan dari analisis ini adalah:

The predication of corporate bankruptcy is used an illustrative case. Specifically, a set of financial and economic ratio will be investigated in a bankruptcy predication context wherein a multiple discriminant statistical methodology is employed. The data used in the study are limited to manufacturing corporations.

Atau ramalan terhadap kebangkrutan perusahaan digunakan sebagai suatu kasus yang membantu menjelaskan. Tegasnya, seperangkat rasio ekonomi dan keuangan akan diteliti dalam suatu konteks ramalan kebangkrutan dimana suatu metodologi statistik multi diskriminan digunakan data yang digunakan dalam studi di batasi pada perusahaan manufaktur. (sumber: The Journal of finance: 1968).

Adapun rasio-rasio tersebut adalah:

1. Working Capital to Total Asset

Rasio pertama yang digunakan sebagai alat diskriminan adalah rasio modal kerja terhadap total aktiva, ini seringkali dijumpai dalam studi kasus permasalahan perusahaan, ini adalah ukuran bersih pada aktiva lancar perusahaan terhadap modal perusahaan. Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Karakteristik likuiditas benar-benar ditentukan secara jelas biasanya sebuah perusahaan yang mengalami kerugian-kerugian operasi yang terus-menerus akan menyusutkan aktiva lancar sehubungan dengan total aktiva. Diantara penilaian terhadap rasio likuiditas, rasio ini terbukti paling berharga. Pemasukan variabel ini sesuai dengan studi Merwin yang menilai modal kerja pada rasio total aktiva sebagai indikator terbaik terhadap penghentian terakhir.

2. Retained Earning to Total Assets

Adalah ukuran dari profitabilitas kumulatif lewat waktu disebutkan pada awalnya sebagai satu dari rasio baru. Usia perusahaan dinyatakan secara implisit dalam rasio ini sebagai contoh, sebuah perusahaan baru relatif mungkin akan menunjukkan rasio laba ditahan/total aktiva yang rendah karena tidak adanya waktu untuk menambah laba kumulatif nya. Oleh karena itu, dapat dibuktikan bahwa perusahaan baru nampak berbeda dari analisis ini, dan kesempatan/peluang untuk diklasifikasikan dalam golongan bangkrut relatif lebih tinggi dari yang lainnya, dari pada perusahaan-perusahaan yang lebih tua, jika hal-hal lain diasumsikan tidak mempengaruhi (*ceteris paribus*). Tapi ini merupakan keadaan yang sesungguhnya di dunia nyata. Timbulnya kegagalan lebih tinggi dalam tahun-tahun awal perusahaan.

3. Earning Before Interest and Taxes to Total Assets

Rasio ini dihitung dengan berbagai total perusahaan dengan penghasilan sebelum bunga dan potongan pajak dibagi dengan total aktiva. Pada pokoknya, merupakan ukuran dari produktivitas dari aktiva perusahaan yang sesungguhnya terlepas dari pajak atau faktor leverage. Sejak keberadaan pokok perusahaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba dari aktiva-aktivasnya, rasio ini muncul menjadi yang paling utama sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya keadaan bangkrut dalam pengertian kebangkrutan terjadi saat total kewajiban melebihi penilaian wajar perusahaan terhadap aktiva perusahaan dengan nilai ditentukan oleh kemampuan aktiva menghasilkan laba.

4. Market Value Of Equity to Book Value Of Debt

Modal diukur melalui gabungan nilai pasar dari keseluruhan lembar saham preferen dan biasa. Sementara hutang meliputi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Ukuran tersebut menunjukkan seberapa banyak aktiva perusahaan dapat menurun nilainya (diukur dari nilai pasar modal ditambah hutang) sebelum kewajiban (hutang) melebihi aktiva dan perusahaan menjadi bangkrut. Sebagai contoh, sebuah perusahaan dengan nilai pasar dari modalnya sebesar 1000 dollar dan hutang 500 dollar dapat mengalami $\frac{2}{3}$ penurunan nilai aktiva sebelum kebangkrutan bagaimanapun perusahaan yang sama dengan modal 250 dollar akan bangkrut jika penurunannya hanya $\frac{1}{3}$ nilainya. Rasio ini menambahkan dimensi nilai pasar yang tidak ditentukan oleh studi mengenai kebangkrutan lainnya. Rasio ini juga tampak menjadi penentu kebangkrutan yang lebih efektif dan pada rasio serupa yang lebih umum digunakan.

5. Sales to Total Assets

Rasio perputaran modal adalah standar rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan peningkatan penjualan dari aktiva perusahaan merupakan suatu ukuran dari kemampuan manajemen dan faktanya signifikan dari ukuran rasio ini tidak dapat ditampakkan semuanya tapi karena relasi yang unik diantara variabel dalam model ini, rasio penjualan/total aktiva menjadi rangking kedua dalam kontribusi keseluruhan ketepatan model diskriminan (The journal of finance: 1968).

7. Analisis Kinerja dengan Metode EVA

EVA (Economic Value Added) adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA merupakan indikator tentang adanya penambahan nilai dari suatu investasi. EVA yang positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan sesuai dengan tujuan manajemen keuangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{EBIT} - \text{Pajak} - \text{Biaya Modal}$$

Eva dapat ditingkatkan dengan cara:

1. Memperoleh lebih banyak laba tanpa menggunakan lebih banyak modal. Cara yang populer dalam hal ini adalah memotong biaya-biaya, bekerja dengan biaya produksi dan pemasaran yang lebih rendah agar diperoleh margin laba yang lebih tinggi.
2. Memperoleh pengembalian (retur) yang lebih tinggi dari pada biaya modal atau investasi baru. Bila $\text{EVA} > 0$, terjadi proses nilai tambah perusahaan, kinerja keuangan perusahaan baik. Bila $\text{EVA} = 0$ menunjukkan posisi impas besar dari pada laba operasi setelah pajak yang diperolehnya, sehingga kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak baik.